

El-Hijáz:

Jurnal Kajian Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek

Vol. 4, No. 1 (Mei, 2025); e-ISSN: 2986-8122

Available Online at <https://ojs.mauwh.sch.id/index.php/hj>

TOLERANSI UMAT BERAGAMA: Studi Historis Komunitas Hindu Jawa di Loceret Nganjuk Jawa Timur

Fathimah Nuurun Najma As-Salman^{1*}, Faridatun Nikmah²

¹ MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh, Jombang

Email: najma4554najma@gmail.com

Corresponding author: Fathimah Nuurun Najma As-Salman, email: najma4554najma@gmail.com

Article history: Received: 10 November 2024 | Revised: 12 April 2025

How to cite this article: Fathimah Nuurun Najma, Faridatun Nikmah. "Toleransi Umat Beragama: Studi Historis Komunitas Hindu Jawa di Loceret Nganjuk, Jawa Timur" *El-Hijaz: Jurnal Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek*, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2025): 1-12

Abstract: This research is motivated by the teachings of Javanese Hinduism originating from Curik Hamlet, Bajulan Village, Loceret District, Nganjuk Regency, and still maintains the teachings of Hinduism among other religions that are more important for its followers. They believe that the ancestors of the Javanese Hindu religion must be preserved. The Hindu religious community in Curik Village is unique because it is located in a community that is predominantly Muslim. However, the daily activities and activities of this community are no different from other communities, they respect each other and respect each other's beliefs. In 1998, this community built the Kertha Bhuwana Giri Wilis Temple as a religious center. After the founding of the temple, the Hindus of Curik Hamlet experienced development in various fields. Cooperation between the people of Curik Hamlet has been established for a long time, this is a common need. This is realized in a life of cooperation in joint activities in society. The Hindus of Curik Hamlet, Bajulan Village are very protective of the values taught by Hinduism. The values reflected in the Hindu community of Curik Hamlet, Bajulan Village are simple living, respect for nature, and mutual tolerance among people of other religions.

Keyword: *Existence, Community, Hindu, Temple, Hamlet*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ajaran agama Hindu Jawa yang berasal dari Desa Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk dan tetap mempertahankan ajaran agama Hindu diantara agama-agama lain yang lebih penting bagi umatnya. Mereka percaya bahwa warisan nenek moyang agama Hindu Jawa harus dilestarikan. Komunitas agama Hindu di Desa Curik memiliki keunikan karena berada di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Namun keseharian dan aktivitas komunitas ini tidak ada bedanya dengan komunitas lainnya, saling menghormati dan menghormati keyakinan masing-masing. Pada tahun 1998, komunitas ini mendirikan Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis sebagai pusat keagamaan. Setelah berdirinya Pura, umat Hindu Dusun Curik mengalami perkembangan di berbagai bidang. Kerja sama masyarakat

Copyright: © 2025 by authors.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Dusun Curik sudah terjalin sejak lama, hal ini merupakan kebutuhan bersama. Hal ini diwujudkan dalam kehidupan gotong royong dalam suatu kegiatan bersama di masyarakat. Umat Hindu Dusun Curik, Desa Bajulan sangat protektif terhadap nilai-nilai yang diajarkan agama Hindu. Nilai-nilai yang tercermin dalam masyarakat Hindu Dusun Curik Desa Bajulan adalah hidup sederhana, menghargai alam dan saling toleransi antar umat beragama lain.

Kata Kunci: Eksistensi, Komunitas, Hindu, Pura, Dusun

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan letak strategis di jalur maritim yang menghubungkan negara-negara Barat dan Timur. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai persinggahan kapal dagang dari berbagai bangsa, sehingga masyarakatnya tidak dapat menghindari pengaruh budaya luar. Salah satu hubungan dagang yang telah berlangsung sejak abad ke-1 Masehi adalah perdagangan antara India dan Indonesia. Selain membawa komoditas perdagangan, interaksi ini juga menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, terutama dalam aspek agama, pemerintahan, sistem sosial, dan budaya. Akulturasi tersebut turut memperkenalkan agama Hindu dan Buddha ke Indonesia (Hapsari, 2016).

Proses akulturasi ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan sejarah, salah satunya adalah candi, yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dengan budaya India (Ningsih, 2023). Masuknya agama Hindu ke Indonesia membawa perubahan besar, termasuk dalam sistem pemerintahan dengan terbentuknya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu. Sejumlah kerajaan Hindu berkembang di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Jawa Timur, seperti Kerajaan Kanjuruhan, Mataram Kuno, Kediri, dan Singasari.

Kerajaan-kerajaan tersebut meninggalkan berbagai warisan sejarah dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik di perkotaan, pegunungan, pesisir, maupun pedesaan. Peninggalan tersebut beragam bentuknya, mulai dari candi, prasasti, karya sastra, hingga adat istiadat dan tradisi keagamaan. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi keagamaan Hindu adalah Kabupaten Nganjuk.

Di Nganjuk terdapat sebuah kampung adat yang terletak di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret. Kampung ini menjadi destinasi wisata budaya karena masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka (Auton, 2023). Keberadaan komunitas Hindu di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam menjadikan kampung ini sebagai contoh nyata harmoni sosial dalam keberagaman. Kehidupan masyarakat di Dusun Curik mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama, di mana mereka dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya konflik sektarian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami sejarah dan eksistensi komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kabupaten Nganjuk dalam rentang waktu 1998–2023. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bentuk kerja sama, interaksi sosial, serta dinamika toleransi beragama antara komunitas Hindu dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keberlanjutan budaya dan agama Hindu dalam bingkai keberagaman dan moderasi beragama di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan sosial dan budaya komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber utama, yaitu Mbok Kem selaku juru kunci Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis dan Pak Damri selaku pemangku adat di Dusun Curik. Proses wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai sejarah komunitas, praktik keagamaan, serta interaksi sosial antara komunitas Hindu dan masyarakat sekitar. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti visual dan tertulis, seperti foto, arsip, serta catatan mengenai kegiatan keagamaan dan budaya yang masih dipertahankan di wilayah tersebut.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal akademik, dan artikel dari situs web terpercaya yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini bertujuan untuk memperkaya analisis dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori serta penelitian sebelumnya yang membahas komunitas Hindu di Indonesia, akulturasi budaya, dan toleransi antarumat beragama. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai eksistensi komunitas Hindu di Dusun Curik serta peran mereka dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu merupakan agama yang berasal dari India. Agama ini merupakan kelanjutan dari agama Weda yang merupakan kepercayaan Indo-Iran. Agama ini diperkirakan tercipta antara tahun 3102 SM hingga 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih ada hingga saat ini. Agama ini merupakan agama terbesar ketiga di dunia setelah Kristen dan Islam dengan jumlah penduduk hampir 1 miliar jiwa (P2K Unkris, 2023). Sedangkan agama Hindu merupakan agama terbesar ketiga di Indonesia. Saat ini, sekitar 1,7% penduduk Indonesia beragama Hindu atau setara dengan sekitar 4 juta jiwa dari total penduduk 250 juta jiwa (Indonesia-Investment.com, 2023).

Agama ini berkembang dengan datangnya bangsa Arya, suku nomaden yang masuk ke India dari Asia Tengah melalui *Caiber Pass*. Kedatangan bangsa Arya mendorong bangsa Dravida, penghuni pertama India dan ras Australoid, dari selatan ke dataran tinggi Dekkan. Pada tahap perkembangan selanjutnya, terjadi percampuran budaya Arya dan Dravida yang mengarah ke budaya Hindu (Hapsari, 2016).

Masuknya agama Hindu di Indonesia bermula dari hubungan dagang yang terjalin antara Indonesia dan India. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pemangku adat Damri bahwa, agama ini resmi didaftarkan sebagai agama di Indonesia pada tahun 1950 (Damri, 2023). Salah satu dampak dari proses masuknya agama Hindu tersebut yaitu terbentuknya banyak kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu. Contohnya yaitu Kerajaan Kediri dan Kerajaan Majapahit. Kerajaan-kerajaan tersebut memiliki banyak peninggalan bersejarah dan kebudayaan yang tersebar merata di seluruh daerah di Indonesia. Dapat berupa candi, prasasti, karya sastra, adat istiadat, dan juga tradisi agama.

Tradisi agama Hindu di Indonesia yang masih ada dan dilestarikan sampai saat ini ada beragam, seperti upacara adat dan perayaan hari raya agama. Tradisi upacara yang masih dilestarikan sampai sekarang diantaranya yaitu, upacara Ngaben, Sedekah bumi, Sedekah laut, dan Tingkeban. Perayaan hari raya yang masih dirayakan pada tiap hari raya yaitu perayaan Nyepi, Galungan, hari raya Kuningan, dan hari raya Saraswati.

2. Tradisi Agama Hindu di Nganjuk

Agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan atau kepercayaan terhadap hal gaib, yaitu pemahaman sadar seseorang akan adanya suatu kekuatan di luar kemampuan manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup serta seperangkat keyakinan dalam praktik ritual keagamaan yang dianggap mempunyai tujuan penting bagi para penganutnya (Mardiyah, 2019). Terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Konghucu. Setiap orang Indonesia menganut salah satu agama tersebut. Agama-agama tersebut populer di setiap daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Nganjuk yang setiap orang mempunyai agama dan kepercayaannya masing-masing, termasuk agama Hindu.

Nganjuk adalah sebuah kabupaten di Indonesia yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Madiun di barat, Kabupaten Kediri di selatan, dan Kabupaten Jombang di timur. Kabupaten Nganjuk sendiri juga dikenal dengan sebutan “Anjuk Ladang” yang berarti “Tanah Kemenangan” dan nama yang fenomenal di Indonesia dikenal dengan sebutan “Kota Angin” (Kompasiana.com, 2016). Jumlah penduduk Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019 sebanyak 1.054.611 jiwa, sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Loceret sebanyak 70 jiwa. 551 orang. Persentase penduduk Kabupaten Nganjuk menganut agama khususnya Islam 96,54%, disusul Kristen 3,26%, Protestan 2,08%, dan Katolik 1,18%. Lainnya menganut agama Buddha 0,16%, Hindu 0,02%, dan Konghucu 0,01% (P2K.stekom.ac.id, 2023).

Masyarakat Kabupaten Nganjuk yang beragama Hindu khususnya di Kecamatan Loceret masih menjaga dan melestarikan budaya dan tradisinya hingga saat ini. Tradisi-tradisi ini hadir dalam bentuk ritual hari raya yang dilakukan setiap tahun dan seringkali sebelum hari raya. Perayaan-perayaan tersebut adalah hari raya Nyepi, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, dan hari raya Saraswati, dan setiap hari raya mempunyai ritual tersendiri. Upacara-upacara tersebut, adalah upacara Melasti sebelum hari raya Nyepi, upacara Ngerebon setiap hari raya Galungan, upacara Mekotekan setiap hari raya Kuningan atau setelah hari raya Galungan, pemujaan terhadap Dewi Saraswati setiap hari raya Saraswati, dan upacara Banyu Pinaruh setelah hari raya Saraswati. Tradisi ini berlanjut setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit, dimana umat Hindu lambat laun menyebar dan berpindah agama. Namun di kawasan inilah adat istiadat Hindu yang masih dilestarikan hingga saat ini dan menjadi tujuan wisata dan kegiatan keagamaan, salah satunya di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

3. Sejarah Komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk

Kecamatan Loceret merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di kabupaten Nganjuk (Nganjukkab.go.id, 2023). Secara geografis Desa Loceret terletak pada 7°31 menit 409 detik LU dan 112° 4 menit 462 detik BT. Medan desa ini merupakan dataran rata-rata yaitu 598 m di atas permukaan laut (Loceret.nganjukkab.go.id, 2023). Salah satu

desa yang ada di Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk adalah Desa Bajulan. Desa ini terletak di ujung selatan Distrik Loceret dan berada pada ketinggian 523 meter di atas permukaan laut. Sebab, jarak menuju Desa Bajulan sangat jauh, sekitar 17 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Loceret dan 21 km dari Kabupaten Nganjuk. Sistem keagamaan yang dianut oleh warga Desa Bajulan terbagi menjadi beberapa agama. Ada Islam, Kristen, dan Hindu. Jumlah penduduk beragama Islam sebanyak 5.865 jiwa, Hindu 369 jiwa, dan Kristen 30 jiwa pada tahun 2019. Penduduk non-muslim relatif stabil jumlahnya.

Selain itu, salah satu desa di Desa Bajulan juga dijuluki “Little Bali Nganjuk” atau “Kampung Adat”, yaitu Desa Curik. Dinas Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Pemuda (Disporabudpar) bersama Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) meresmikan Kampung Adat di Dusun Curik di Desa Bajulan pada Kamis, 22 Desember 2022, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Tentu saja adat istiadat yang didasari oleh agama Hindu membuat desa ini memiliki daya tarik tersendiri di tengah wilayah Nganjuk yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Harianforum, 2023).



Gambar 1. Letak, Pendiri, Raja, dan Prasasti Kerajaan Panjalu (sumber: <https://tirto.id/sejarah-kerajaan-panjalu-kediri-letak-pendiri-raja-prasasti-gapF>)

Sejarah agama Hindu diwariskan secara turun temurun di Dusun Curik, Desa Bajulan, berkat nenek moyang mereka. Masyarakat Hindu pendahulu Dusun Curik, Desa Bajulan, merupakan sisa-sisa masyarakat Kerajaan Panjalu pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Wilayah Kerajaan Panjalu meliputi daerah antara Gunung Wilis di sebelah barat dan Gunung Kawi di sebelah timur. Dalam penjelasan menurut daerah yang terlibat, daerah yang ada saat ini antara lain Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar dan Malang. Cara Raja Airlangga memerintah rakyatnya sesuai dengan ajaran agama Hindu, khususnya Dharma Dewa Wisnu, dimana kesejahteraan rakyat sangat diutamakan baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan agama. Dusun Curik, Desa Bajulan, terletak di lereng Gunung Wilis, tempat berdirinya Dinasti Airlangga kuno yang sebagian masyarakatnya masih menganut kepercayaan agama Hindu. Perkembangan umat Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan pada awalnya tidak signifikan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh transisi budaya yang terjadi ketika agama dan budaya Islam masuk ke Indonesia.

Lereng Gunung Wilis Nganjuk tidak terlepas dari penetrasi dan perkembangan budaya Islam. Namun umat Hindu masih ada hingga saat ini di pegunungan Wilis Nganjuk,

Dusun Curik, Desa Bajulan, Nganjuk. Umat Hindu yang ada di Bajulan saat ini dan yang tersisa juga merupakan sisa-sisa masyarakat pada masa pemerintahan kerajaan Hindu terakhir di Indonesia, khususnya Kerajaan Majapahit, yang menandai berakhirnya kekuasaan agama Hindu di Pulau Jawa. Dengan keberadaan umat Hindu yang bertahan hingga saat ini, maka terbentuklah kebudayaan Hindu yang mengakar kuat di wilayah Bajulan.

Setelah jatuhnya Majapahit sekitar abad ke-15 M, agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Turki mulai merambah dan meluas di dalam dan sekitar Indonesia, termasuk di wilayah Bajulan di Kabupaten Nganjuk. Jatuhnya Majapahit menjadi penyebab utama masuknya umat Hindu ke Islam (conversion). Dengan demikian, budaya yang dibawa Islam tidak serta merta menghilangkan budaya Hindu yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat setempat (Wahyu Diansyah, 2023).

4. Eksistensi Komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk Sejak Tahun 1998-2023

Komunitas Hindu ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Panjalu dan mulai memiliki organisasi resmi nasional sejak tahun 1968. Organisasi resmi ini menandai semakin berkembangnya komunitas Hindu. Komunitas ini sangat hadir di Nganjuk dan kota-kota lain seperti Bali dan Kediri karena menjaga hubungan persaudaraan antar agama. Umat Hindu di Desa Curik mulai bangkit dan berkembang menyatakan diri sebagai umat Hindu sejati di kalangan mayoritas Islam sejak Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis didirikan sebagai pusat peribadatan. Setelah mulai berkembang, solidaritas dan persatuan umat mulai terbangun dengan baik. Maka pada tahun 1998 dimulailah pembangunan candi yang diawali dengan pembangunan Kori, Angrurah dan Padmasana.¹

Pada tahun 2001, akhirnya diadakan upacara Pemplaspas agar pura tersebut dapat difungsikan sebagai tempat suci bagi seluruh umat Hindu, khususnya yang berada di Dusun Curik dan sekitarnya. Setelah melalui berbagai keberatan dan kontroversi hingga terjadi “kerusuhan” di luar desa, akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2001 diresmikan tempat ibadah murni masyarakat Hindu Bajulan. Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis bahkan telah menjadi objek wisata yang sering dikunjungi oleh penduduk lokal dan berbagai kota. Kondisi candi dan perkampungan cukup ramai karena merupakan salah satu industri pariwisata yang kemudian menjadi sumber pendapatan daerah. Banyak orang datang ke pura hanya untuk mengagumi pemandangan dan berfoto selfie. Selain digunakan untuk tujuan wisata, Pura ini juga banyak digunakan untuk menyelenggarakan upacara berskala besar pada berbagai festival dan upacara. Pura ini terkenal selama festival dan upacara, dan banyak orang juga mengunjunginya untuk wisata religi.

¹ Kori : Pintu utama Pura; Angrurah : Situs yang berfungsi sebagai penjaga para dewa; Padmasana : tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat Hindu.



Gambar 2. Upacara sambut hari raya Nyepi

Sumber: <https://www.matakamera.net/2018/03/umat-hindu-nganjuk-sambut-nyepi.html>

Pembangunan Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis pada awalnya didasari oleh keinginan untuk memajukan eksistensi umat Hindu di Dusun Curik. Mangku Damri, sebagai seorang penganut agama Hindu dan sekaligus pemangku adat, mengaku mendapat ilham dari Tuhan yang disebutnya dengan “panjenenganipun”. Setelah terinspirasi, Mangku Damri pun ingin memiliki bukti pasti bahwa desa tempat ia dan umat Hindu lainnya tinggal adalah sebuah benteng kuno yang ada pada masa lalu. Rupanya ia memperoleh bukti yang menguatkan tersebut dengan menemukan lonceng kuno yang terkubur di bawah tanah. Lonceng kuno dianggap sebagai bukti otentik keberadaan benteng kuno yang pernah ada di lokasi ini karena merupakan simbol ibadah umat Hindu.

Keberadaan umat Hindu ditopang oleh acara-acara keagamaan yang mereka rayakan, seperti udalan/piodalan (perayaan memperingati berdirinya Pura) dan larung (diadakan setiap tahun di Roro Kuning). Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis masih berkembang hingga saat ini dan digunakan untuk sembahyang, upacara hari raya, dan upacara keagamaan. Ritual pemujaan umat Hindu banyak diadakan di Pura agar umat Hindu dapat memuja Tuhan yang berkuasa, memuja pencipta alam semesta, dan memuja penguasa segala sesuatu di alam semesta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ibadah mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu satu-satunya cara manusia mendekati diri kepada Tuhan. Ibadah membantu manusia memahami kebenaran sejati, yang melaluinya mereka memahami dan berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi, untuk komunikasi langsung antara diri kita dengan Tuhan yaitu dengan berdoa, doa menjadi media yang menerjemahkan dan mengungkapkan niat seseorang.

Ritual yang menentukan eksistensi merupakan ritual sakral bagi umat Hindu adalah Upacara Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan setahun sekali, pada setiap Tahun Baru Saka, dalam rangka upacara penghitungan Tilem Sasih Kesanga (IX), yang dianggap sebagai Hari Raya Nyepi. pensucian para dewa di tengah lautan membawa intisari amerta air hidup sehingga umat Hindu Curik memujanya secara sakral. Pada tahun 2020, upacara Hari Raya Nyepi yang jatuh pada tanggal 25 Maret 2020 tidak terselenggara secara khidmat dan megah seperti sebelumnya karena adanya wabah virus Corona (Covid-19) yang menyerang Indonesia. Umat Hindu di Curik menyadari upacara tersebut tidak lagi dilaksanakan secara khidmat seperti sebelumnya karena mereka berupaya untuk mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah untuk mencegah penyebaran

virus corona. Hal ini, sama dengan umat Hindu di Curik mendukung upaya keamanan bersama (Wahyu Diansyah, 2020).

Masyarakat setempat sangat mematuhi protokol yang dianjurkan oleh pemerintah. Mereka merelakan untuk tidak melakukan beberapa rangkaian upacara adat dan hari raya supaya penyebaran virus tidak meningkat dan menghindari keramaian dan kerumunan. Semua usaha terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk membasmi wabah virus Covid-19 supaya semua bisa berjalan seperti sedia kala dan dapat merayakan hari raya dengan meriah. Pada akhirnya, tahun 2022 semua sudah kembali berjalan normal karena wabah virus Covid-19 sudah diprediksi akan berakhir pada 8 Desember 2020. Pada periode tersebut diperkirakan 100% kasus di dunia telah selesai (Cnbcindonesia.com, 2023). Tahun 2023 ini, keadaan dusun Curik dan Pura sudah pulih dan kembali normal. Kondisi disaat penulis melakukan observasi sudah terbuka untuk pengunjung dan sudah kembali melakukan perayaan hari raya.

5. Toleransi Beragama Antara Umat Hindu Dengan Umat Lain di Dusun Curik

Masyarakat Hindu Dusun Curik, Desa Bajulan sangat menjaga nilai-nilai yang diajarkan agama Hindu, seperti ajaran warisan nenek moyang. Nilai-nilai yang tercermin dalam masyarakat Hindu Dusun Curik Desa Bajulan adalah hidup sederhana, menghargai alam dan saling toleran antar umat beragama lain.

Nilai saling toleransi antar umat beragama membentuk hubungan kerjasama antara umat Hindu Curik sebagai agama minoritas dan Islam sebagai agama mayoritas pada masyarakat Desa Bajulan. Bentuk kerjasama antar umat beragama di Indonesia selama ini terjalin dengan baik, terutama dalam bidang-bidang selain masalah agama, seperti bidang politik, sosial, dan ekonomi. Kemitraan yang melampaui isu-isu agama dapat diamati dalam kegiatan-kegiatan di mana sekelompok orang dalam suatu partai politik bekerja sama dan berjuang untuk kemajuan partainya, meskipun mereka berasal dari suku, ras dan agama yang berbeda.

Sekelompok pemuda Karang Taruna bahu-membahu menyukseskan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia meski berbeda agama. Begitu pula dalam bidang ekonomi, kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda sepertinya tidak pernah menjadi kendala. Hiruk-pikuk pasar merupakan bukti nyata adanya kerja sama antar umat beragama. Hampir dapat dipastikan setiap proses transaksi bisnis maupun proses *take and give* tidak memperhitungkan agama yang dianutnya. Bentuk kerjasama tanpa memandang keyakinan agama juga terdapat pada masyarakat Dusun Curik Desa Bajulan.



Gambar 3. Giat Darma Santi di Pura Kertha Bhuwana Wilis (sumber: <https://www.beritaterbit.com/giat-darma-santi-di-pura-kerta-bhuwana-giri-wilis-bajulan/>)

Umat Hindu yang tetap teguh dan percaya pada ajaran Hindu tetap memegang teguh ajaran nenek moyangnya hingga menjadi minoritas di antara mayoritas umat Islam di masyarakat. Meski umat Hindu di Desa Bajulan kini menjadi minoritas dan umat Islam mayoritas, namun kehidupan sosial mereka kini bisa dikatakan sangat harmonis. Kedua agama ini saling menghormati dan menjaga prinsip gotong royong.

Hubungan kerjasama antar masyarakat Desa Curik sudah terjalin sejak lama dan sudah saling membutuhkan sejak lama. Hal ini diwujudkan dalam kehidupan kolaboratif dalam aktivitas bersama di masyarakat. Kehidupan gotong royong masyarakat desa Curik dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dalam bidang perekonomian yang melibatkan bapak, ibu dan kelompok pemuda yang bertujuan untuk mengumpulkan dana desa (dalam bentuk uang) untuk menghasilkan uang sebagai biaya operasional desa.

Gotong royong dalam melakukan ritual daur hidup seperti upacara Mitoni, Tingkeban, ritual setelah kelahiran bayi, Selapanan, pernikahan dan ritual doa mending, masyarakat Desa Curik dengan sukarela membantu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan upacara tersebut. Harmoni hubungan kerjasama dapat dibuktikan dengan eratnya interaksi umat beragama pada setiap momen suka cita dalam ibadah simbolik yang sama.

Terlihat pada rumah masyarakat Islam dan Hindu terlihat sama, tidak ada perbedaan. Umat Muslim bekerja sama untuk memastikan keamanan dan berpartisipasi dalam prosesi Ogoh-Ogoh Hindu selama hari raya Nyepi. Umat Islam juga biasa berpuasa, begitupun umat Hindu yang menghargai dan menghormati apa yang dilakukannya dengan tidak makan dan minum sembarangan di hadapan umat Islam yang berpuasa. Kebanyakan umat Islam merayakan peringatan paling penting secara rutin, seperti perayaan Tahun Baru Idul Fitri, pelaksanaan Kurban, dan Ibadah Puasa.

Komunitas Muslim dan Hindu merayakan kebersamaan mereka saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Umat Hindu juga diundang ke acara tersebut, mereka duduk bersama di ruangan masjid, mengikuti rangkaian acara, dan lain-lain. Pada perayaan Nyepi, umat Hindu berkumpul sebagai simbol persatuan dan keharmonisan keluarga serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada umat Hindu setelah tahun yang baik. Umat Islam juga diajak untuk datang dan menghormati sesama umat beriman (Wahyu Diansyah, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan interpretasi data yang diuraikan dalam penelitian penulis “Eksistensi Komunitas Hindu Jawa di Dusun Curik Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2023”, dapat diambil kesimpulan bahwa agama Hindu tiba di Dusun Curik, Desa Bajulan diwariskan secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang. Nenek moyangnya merupakan penduduk terdahulu Kerajaan Panjalu pada masa Raja Airlangga di lereng Gunung Wilis. Umat Hindu Bajulan yang ada saat ini juga merupakan sisa-sisa masyarakat Hindu di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit pada akhir kekuasaan Hindu di Jawa. Keberadaan umat Hindu yang masih bertahan hingga saat ini membentuk kebudayaan Hindu yang mengakar kuat di wilayah Bajulan.

Pada tahun 2020 lalu, upacara Hari Raya Nyepi yang berlangsung pada tanggal 25 Maret 2020 tidak lagi seghusuk dan semegah sebelumnya karena adanya wabah virus corona (Covid-19) di Indonesia. Sesuai dengan anjuran praktik kesehatan pemerintah, petugas Dinas Kesehatan Nganjuk mensterilkan Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis dan Wisata Air Merambat Roro Kuning sebagai tempat perayaan dengan melakukan penyemprotan disinfektan sebelum acara dimulai. Selain itu, masyarakat Hindu Curik secara sukarela tidak menyelenggarakan kirab Ogoh-Ogoh dalam rangka Hari Raya Nyepi tahun 2020.

Eksistensi umat Hindu Curik baru terlihat jelas ketika dibangun sebuah pura di kawasan mereka. Pura mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan berbagai upacara dan sebagai tempat ibadah umat Hindu. Hubungan kerjasama antar warga Dusun Curik sudah terjalin lama dan sudah saling membutuhkan. Hal ini tercermin dalam kerja sama sosial melalui aksi bersama. Gotong royong dalam pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup seperti upacara Mitoni, Tingkeban, ritual pasca melahirkan, Selapanan, perkawinan, dan ritual mendoakan mendiang. Penduduk Desa Curik membantu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara tersebut dengan gotong royong dan tanpa memandang perbedaan diantara mereka.

Referensi

Buku

- Ratna Hapsari, 2016, *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- Ratna Hapsari, 2016, *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga)

Artikel Ilmiah

- Misbatul Mardiyah. 2019, “Peralihan Kebudayaan Hindu ke Islam”
- Wahyu Diansyah dkk. 2020, “Perkembangan Komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2020”
- Wahyu Diansyah dkk. 2020, “Perkembangan Komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2020”

Wahyu Diansyah dkk. 2020, “Perkembangan Komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2020”

Internet

Ahmad Zaki Mubarak Auton, “Menjadi Little Bali-nya Nganjuk, Wakil Menteri Desa PDTT Meresmikan Dusun Curik Sebagai Kampung Adat”, <https://www.nganjukkab.go.id/home/detail-kabar/menjadi-little-bali-nya-nganjuk-wakil-menteri-desa-pdt-meresmikan-dusun-curik-sebagai-kampung-adat> diakses pada 13 Juli 2023 pukul 10.55 WIB

Bappeda, “Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia”, <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/> diakses pada 21 Agustus 2023 pada pukul 21.15 WIB

CNBC Indonesia, “Jadi Kapan Covid-19 Hilang di RI? Ini Studi Ahli” <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200502121838-37-155803/jadi-kapan-covid-19-hilang-di-ri-ini-studi-ahli> diakses pada 31 Agustus 2023 pada pukul 11.02 WIB

Ensiklopedia Dunia, “Nganjuk, Nganjuk” <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Nganjuk,Nganjuk> diakses pada 15 Agustus 2023 pada pukul 11.32 WIB

Harian Forum, “Dusun Curik, Little Bali Resmi Jadi Kampung Adat”, <https://harianforum.com/dusun-curik-little-bali-resmi-jadi-kampung-adat/> diakses pada 20 Agustus 2023 pada pukul 10.51 WIB

Indonesia-Investments, “Hinduisme di Indonesia & Bali”, <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/hinduisme/item250?> diakses pada 20 Juli 2023 pada pukul 11.57 WIB

Kendalkab. “Kenalan Dengan COVID-19”, <https://corona.kendalkab.go.id/berita/profil/kenalan-dengan-covid-19#:~:text=Corona%20Virus%20Disease%202019%20atau.batuk%20kering%2C%20dan%20kesulitan%20bernafas.> diakses pada 21 Agustus 2023 pada pukul 21.10 WIB

Kompasiana, “Nganjuk Sebagai Kota Angin” <https://www.kompasiana.com/fauziafrian/59cbe3d7d0e3ed36c435baa2/kota-angan> diakses pada 14 Agustus 2023 pada pukul 10.22 WIB

Pemkab Nganjuk, “Kabupaten Nganjuk”, <https://dpmptsp.nganjukkab.go.id/siping/public/detail/map/informasi/1> diakses pada 20 Agustus 2023 pada pukul 10.19 WIB

Pemkab Nganjuk, “Sejarah Desa Loceret”, <https://loceret.nganjukkab.go.id/desa/loceret/profil/81> diakses pada 20 Agustus 2023 pada pukul 10.33 WIB

Universitas Krisnadwipayana, “Agama Hindu”, http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Agama-Hindu_27322_dharmaandigha_p2k-unkris.html diakses pada 20 Juli 2023 pada pukul 12.15 WIB

Widya Lestari Ningsih, “Wujud Akulturasi Budaya Lokal dengan Hindu-Budha”, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/27/233636679/wujud-akulturasi-budaya-lokal-dengan-hindu-buddha?page=all> diakses pada 12 Juli 2023 pukul 10.00 WIB

Wawancara

Bapak Damri, *wawancara*, Nganjuk, 27 April 2023.

Mbok Kem, *wawancara*, Nganjuk, 27 April 2023.